

Socialization and Training of Making Educational Game Tools from Waste in Tunggilis Village

Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif dari Sampah di Desa Tunggilis

Rianti*, Imas Masitoh, Teti Anggi Andriani, Ida Solihat, & Dwi Istrianti

STIT NU Al-Farabi, Pangandaran, Indonesia

Abstract

This community service activity aims to raise awareness of the residents of Tunggilis Village on the importance of proper waste sorting, selection and management. In addition, this activity also aims to increase the knowledge, skills and creativity of housewives and PAUD teachers in making APE and being able to implement it in learning according to aspects of child development. The method used in this PKM is Participatory Action Research (PAR), namely first, providing material about waste and APE using the lecture method, to provide education about waste, waste problems, types of waste and how to sort and select waste that can be used as APE. Second, the manufacture of APE using the training method in the form of direct practice of making APE using the tools and materials that have been prepared. Third, implementing a monitoring method for PAUD teachers in making APE and implementing it as a learning medium in their respective schools. As a result of this community service activity, PAUD teachers can make their own APE, and implement it in teaching and learning activities in their respective institutions.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran para warga Desa Tunggilis akan pentingnya pemilahan, pemilihan dan pengelolaan sampah yang benar. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan serta kreatifitas para para ibu rumah tangga dan guru PAUD dalam membuat APE dan mampu mengimplementasikan dalam pembelajaran sesuai aspek perkembangan anak. Metode dalam pengabdian kepada masyarakat yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu pertama, memberikan materi tentang sampah dan APE menggunakan metode ceramah, untuk memberikan edukasi tentang sampah, permasalahan sampah, jenis-jenis sampah dan bagaimana memilah dan memilih sampah yang bisa dijadikan APE. Kedua, pembuatan APE dengan metode latihan berupa praktek secara langsung membuat APE menggunakan alat dan bahan yang sudah dipersiapkan. Ketiga, melaksanakan metode monitoring kepada guru-guru PAUD dalam membuat APE dan mengimplementasikan sebagai media pembelajaran di sekolah masing-masing. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, para guru PAUD dapat membuat APE sendiri, dan mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga masing-masing.

© 2022 Author(s).

Keywords: Early Childhood Teachers; APE; PAR.

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan pencemaran lingkungan disebabkan oleh sampah. Sampah merupakan masalah serius yang sering terjadi di berbagai wilayah, sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas di wilayah

* Corresponding author:

E-mail address: rianti@stitnualfarabi.ac.id (Rianti)

tersebut (Perangin-Angin, Lismawati, & Pasaribu, 2021). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, yang dimaksud sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat.

Pada kenyataannya, sebagian besar bisa dikatakan jika sampah-sampah tersebut dihasilkan oleh aktivitas sehari-hari, terutama ibu-ibu rumah tangga dan aktivitas lain, baik sampah organik maupun anorganik, dimana proses pembuangan sampah masih sembarangan, bahkan masih sering ditemukan membuang sampah di jalan, selokan bahkan sungai. Sehingga sampah menjadi menumpuk dan mengakibatkan pencemaran lingkungan seperti banjir, dan lain-lain. Selain jenis sampah tersebut, sampah-sampah yang sering kita jumpai juga merupakan hasil aktivitas manusia yang tidak terpakai lagi sehingga dibuang begitu saja (Nurhidayat, 2010). Oleh karena itu sampah-sampah yang menumpuk menjadi masalah yang serius seperti pencemaran air, udara dan lingkungan, jika tidak ada penanganan lebih lanjut keseimbangan lingkungan menjadi terganggu.

Permasalahan sampah juga sering muncul di desa-desa. Hal ini disebabkan biaya operasional dalam penanganan sampah masih kurang. Disamping itu, tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi salah satu faktor terjadinya penumpukan sampah dimana-mana akibat dari minimnya kesadaran warga masyarakat tersebut. Maka dari itu, penanganan sampah di desa harus diterapkan dengan baik, selain itu pemilihan sampah-sampah juga perlu dilakukan agar bisa dimanfaatkan menjadi barang yang bernilai ekonomis tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 13 Februari 2022, seperti halnya yang terjadi di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang terutama Dusun Sukamaju dan Cintamaju memiliki permasalahan sampah yang membutuhkan perhatian khusus, mengingat di kedua dusun tersebut tidak memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sehingga banyak sampah yang bertebaran, bahkan tidak jarang terjadinya penumpukan sampah berupa gelas, botol plastik, minuman kemasan, dan sampah rumah tangga lainnya di sungai sehingga mengakibatkan banjir jika musim penghujan tiba.

Minimnya kesadaran masyarakat juga menjadi penyumbang utama terjadinya penumpukan sampah di Desa Tunggilis. Para warga lebih senang membuang sampah di sungai-sungai daripada mengubur atau memilahnya agar bisa lebih bermanfaat. Sehingga dalam penanganan sampah ini diperlukan tindakan serius seperti dibuatnya bank sampah atau nabung sampah, yang setiap bulannya bisa mereka ambil untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Hal ini pasti akan membuat para warga lebih bersemangat lagi dalam mengelola sampah yang mereka miliki.

Sampah menjadi penyebab utama banjir, penanganan sampah dengan dibentuknya bank sampah atau nabung sampah akan menjadi lebih baik. Selain itu, sampah sebenarnya bisa dibudidayakan menjadi produk yang berkualitas seperti pupuk dan APE (Winata et al., 2019). Hal ini selayaknya menjadi perhatian semua kalangan agar bisa dimanfaatkan kembali menjadi benda yang bernilai ekonomis.

Dalam dunia pendidikan terutama pendidikan anak usia dini, jika diperhatikan, hampir seluruh sampah sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk membuat APE, misalnya kardus bekas, botol minuman, plastik dan besi. Hanya tidak semua orang mengerti bagaimana membuat barang ini memiliki nilai edukasi yang bisa dimanfaatkan untuk media pembelajaran di ruang-ruang kelas TK. Pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar. Dimana pembinaan yang dilakukan ialah mulai dari sejak lahir sampai 6 tahun. Berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009). Pendidikan anak usia dini ialah salah satu pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan dari usia 0-6 tahun, dengan standar tingkat pencapaian perkembangan yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Hal ini harus dilakukan dengan menyesuaikan tingkat perkembangan anak dan menyesuaikan dengan usia mereka. Proses pembelajaran yang dilakukan terhadap anak usia dini adalah melalui pemberian rangsangan terutama pembelajaran atau pendidikan, yang mana rangsangan tersebut dapat membantu anak tumbuh dan berkembang serta mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar (Nastia et al, 2021).

Dunia anak usia dini adalah dunia bermain, dengan menggunakan alat permainan edukatif merupakan solusi yang bisa dilaksanakan agar proses pembelajaran anak bisa menyenangkan. Semakin menarik media yang digunakan oleh guru, anak-anak semakin tertarik untuk bermain sambil belajar. Hal ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan tingkat kreativitas para guru PAUD agar bisa membuat APE dari sampah. Tetapi tidak semua guru PAUD mampu

membuat sendiri APE tersebut sehingga diperlukan pelatihan yang intensif untuk menghasilkan APE yang variatif dan bermanfaat untuk perkembangan anak-anak. Selain itu, pembuatan APE secara mandiri akan bisa mengurangi budaya konsumtif untuk membeli media belajar APE, sehingga akan berdampak pada beban biaya sekolah.

Disamping persoalan sampah, guru-guru di TK yang berada di wilayah ini juga masih minim keterampilan dalam membuat media pembelajaran untuk anak atau alat permainan edukatif (APE). Berdasarkan observasi di TK Al Hizam Dusun Cintamaju Desa Tunggilis, banyak guru-guru PAUD yang masih kurang keterampilan dalam pembuatan alat permainan edukatif, selain itu juga cara mengondisikan anak-anak agar anak kondusif dalam belajar, juga dalam pembuatan program semester, RPPM dan RPPH, masih sangat kurang. Mereka sadar bahwa menjadi guru PAUD harus bisa menguasai bidang tersebut. Maka dari itu, ketika tim pengabdian datang ke lokasi dan membantu guru PAUD mengondisikan anak melalui lagu-lagu dan alat permainan edukatif yang dibawa untuk diperagakan di depan anak-anak, mereka sangat senang dan antusias sekali mendengarkan serta memperhatikan tim pengabdian ketika mengajar anak-anak.

Sehingga para guru PAUD dan juga kepala sekolah merasa heran dan sadar bahwa mereka butuh pelatihan semacam itu agar bisa diterapkan di lembaga mereka tersebut. Guru PAUD disana mayoritas memiliki kualifikasi pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan merasa harus terus meningkatkan kualitas kerjanya sebagai guru PAUD agar bisa menjadi guru PAUD yang profesional.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melihat bahwa pembuatan bank sampah untuk menampung sampah-sampah yang bisa di daur ulang menjadi APE merupakan peluang yang besar agar sampah bisa dimanfaatkan kembali menjadi media yang bernilai guna dan ekonomis (Purwanto & Hakim, 2021). Adapun sasaran dari program kegiatan ini adalah para guru-guru PAUD di Desa Tunggilis, ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak.

Hal ini dikarenakan, kesadaran para guru PAUD akan pentingnya sosialisasi pelatihan pembuatan alat permainan edukatif yang berasal dari barang bekas (sampah) sangat bermanfaat (Yasbiati & Gandana, 2019). Sehingga, diharapkan keterampilan guru dalam membuat APE bisa menambah kualitas kinerjanya dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih baik, khususnya pembuatan media yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Bukan saja guru dilatih untuk membuat APE tetapi guru juga diberikan pemahaman dan panduan untuk usia berapa APE yang dibuat dan dalam tema-tema apa saja. Korelasi ini sangat penting mengingat praktek yang sesuai (*Developmentally Appropriate Practice*) untuk anak menjadi suatu keharusan dalam proses belajar anak usia dini (Megawangi et al., 2004).

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yaitu sebuah metode yang berbentuk riset yang dilakukan melalui partisipasi aktif masyarakat atau pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. (Ilmi et al., 2022). Metode ini juga memiliki pilar utama, diantaranya metodologi penelitian, dimensi aksi serta dimensi partisipasi. Ketiga pilar utama tersebut maksudnya adalah metode PAR ini dilaksanakan melalui referensi ke metodologi penelitian yang memiliki tujuan untuk melakukan transformative tindakan, juga melibatkan banyak masyarakat atau warga sebagai pelaksana itu sendiri. Semua pihak yang terlibat dalam riset berpartisipasi dalam semua proses penelitian mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi.

Oleh karena itu, PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Pada kegiatan PKM, metode PAR dapat diimplementasikan sebagai berikut: (1) Pemberian materi tentang sampah dan alat permainan edukatif meliputi permasalahan yang diakibatkan oleh sampah, jenis-jenis sampah, pemilahan dan pemilihan sampah rumah tangga yang bisa dijadikan APE. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Februari 2022. (2) Pelatihan pembuatan APE dari sampah, para peserta pelatihan praktek secara langsung menggunakan bahan yang sudah dipersiapkan dari rumah yaitu botol plastik bekas. Adapun contoh APE yang sudah dibuat dari sampah yaitu permainan bowling, dengan bahan botol bekas 5 buah, origami 5 lembar, gunting 1 buah, spidol 1 buah dan lem secukupnya. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara kontinu setelah kegiatan sosialisasi selesai yaitu tanggal 22

Februari 2022. (3) Monitoring dan pendampingan kepada guru-guru PAUD dalam membuat APE dan mengimplementasikan sebagai media pembelajaran di sekolah masing-masing.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di Desa Tunggilis ini bermitra dengan guru-guru PAUD/TK dan ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya pemanfaatan sampah-sampah yang ada disekitar kita baik sampah rumah tangga maupun sampah-sampah dari aktivitas lain melalui sosialisasi sampah yang dilakukan oleh tim. Setelah kegiatan sosialisasi tentang sampah itu sendiri, para peserta diberikan pelatihan pembuatan APE dari sampah, serta mempraktekkan bagaimana cara membuat APE tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 50 orang yang terdiri dari guru-guru PAUD dan ibu rumah tangga Desa Tunggilis. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Februari 2022 selama kurang lebih seminggu, dimulai dari observasi ke Desa, lembaga sekolah PAUD/TK, serta rumah-rumah warga Desa Tunggilis.

Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi penanggulangan sampah, setelah itu dilanjut dengan pemaparan materi tentang APE, praktek pembuatan APE serta mempresentasikan hasil APE yang telah dibuat dan yang terakhir ialah evaluasi penggunaan alat peraga edukatif yang telah dibuat di sekolah-sekolah.

Proses kegiatan sosialisasi dan pelatihan APE dari sampah ini dilaksanakan di Aula Desa Tunggilis. Secara umum kegiatan ini dimulai dengan pengisian daftar hadir yang dilakukan oleh para peserta seperti yang terlihat dalam gambar 1. Hal ini untuk memudahkan dalam pengecekan kehadiran peserta selama pelaksanaan kegiatan ini. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembukaan yang diawali dengan kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh ketua Tim menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya sambutan Kepala Desa Tunggilis sekaligus membuka acara.



Gambar 1. Proses pengisian buku daftar hadir oleh peserta pelatihan

Hasil dari sosialisasi dan pelatihan pembuatan APE dari sampah ini mampu menjadi bekal bagi para orang tua serta guru-guru PAUD dalam membuat dan mengaplikasikan cara pembuatan APE, serta mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dengan terampil dan kreatif.

Pada kegiatan sosialisasi sampah ini, dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan materi yang disampaikan diantaranya apa itu sampah, jenis-jenis sampah, permasalahan sampah, bahaya yang ditimbulkan dari tidak terkelolanya sampah dengan baik, dan bagaimana memilah dan memilih sampah yang bisa dijadikan APE. Sedangkan kegiatan pelatihan APE, dimulai dari pemberian pemahaman materi tentang alat permainan edukatif, syarat-syarat APE yang baik, manfaat APE untuk anak dan jenis-jenis APE yang bisa dibuat dengan menggunakan sampah. Setelah kegiatan pemaparan tentang sampah selesai dilanjutkan dengan kegiatan praktek membuat APE dari sampah dan mempresentasikannya. Kemudian para guru PAUD mempraktekkan penggunaan APE di sekolah masing-masing, dilanjutkan dengan monitoring dan pendampingan penggunaan APE dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Para peserta sosialisasi yang hadir mampu menyerap materi yang diberikan dengan sangat baik. Mereka mengetahui dan menyadari akibat dari sampah-sampah yang dibuang sembarangan ke sungai. Namun dalam pengimplementasian

di lapangan masih perlu mendapat pendampingan dengan segera mungkin dibuat bank sampah oleh pemerintah setempat. Sedangkan, pada kegiatan pemaparan materi sekaligus pelatihan pembuatan APE dari sampah dapat berjalan dengan lancar, para warga khususnya ibu-ibu rumah tangga dan guru-guru PAUD terlihat sangat antusias memperhatikan materi yang disampaikan, karena pelatihan ini yang mereka butuhkan untuk mengajarkan anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Adapun suasana sosialisasi sampah dan pelatihan pembuatan APE dari sampah terlihat seperti gambar 2 dan 3 berikut ini.



Gambar 2. Sosialisasi Sampah



Gambar 3. Sosialisasi APE

Kegiatan pelatihan pembuatan APE dari sampah yang dilakukan oleh para ibu-ibu rumah tangga dan guru-guru PAUD, dalam prakteknya para peserta pelatihan tampak sangat antusias dalam menggunakan alat dan bahan, juga ketika menempel kertas origami pada botol seperti permainan bowling. Selain itu, dalam pelatihan ini, juga banyak APE yang dihasilkan, misalnya bowling, kucing kresek, pesawat dari botol bekas, puzzle huruf, jam dinding, celengan, bunga kresek, bunga kladi, bunga plastik, dan puzzle geometri. Suasana pelatihan pembuatan APE dari sampah dan APE yang dihasilkan dari pelatihan ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Pelatihan pembuatan alat permainan edukatif dan mempresentasikan APE yang telah di buat



Gambar 5. APE dari sampah yang dibuat oleh peserta pelatihan

Monitoring serta pendampingan adalah tahap terakhir dalam kegiatan PKM ini. Kegiatan ini dilaksanakan selama seminggu di TK Al Hizam. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan para guru yang ada di TK tersebut dalam mengimplementasikan APE ke anak-anak dalam pembelajaran. Para guru sudah mampu membuat APE sendiri dan mengajarkannya ke anak-anak sesuai aspek perkembangan anak. Disamping itu, anak-anak juga merasa senang dan antusias ketika mendapatkan pembelajaran baru di sekolah.



Gambar 6. Monitoring dan Pendampingan Penggunaan APE dalam kegiatan Pembelajaran

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan kegiatan diatas, maka kegiatan sosialisasi dan pelatihan alat peraga edukatif dari sampah yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat ini berjalan lancar dan hasil akhir dari pelatihan ini sesuai dengan yang diharapkan. Hasil evaluasi dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini menunjukkan bahwa ibu-ibu rumah tangga bisa memilah dan memilih sampah mana yang bisa dijadikan APE, pengetahuan dan kreatifitas dalam membuat APE menjadi bertambah, terutama untuk ibu rumah tangga dan guru-guru PAUD, mampu membuat APE sendiri dan mampu mengimplementasikan APE yang telah dibuat sesuai aspek perkembangan anak.

References

- Nastia, N., Sa'ban, L. A., Ramadhan, L. F., Somat, S., & Ramuli, M. (2021). Penanganan Penyebaran Covid-19. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 5(1), 56-67.
- Nurhidayat, S. P. (2010). *Mengolah Sampah Untuk Pupuk dan Pestisida Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Megawangi, R., Dona, R., Yulisinta, F., & Dina, W. F. (2004). Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practice (DAP). *Jakarta: Indonesian Heritage Fondation*.
- Perangin-Angin, R. W. E. P., Lismawati, & Pasaribu, Y. A. (2021). *Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi)*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Purwanto, E. & Hakim, M.R. (2021). *Pengelolaan Bank Sampah*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Winata, W., Hasanah, H., Anjeasy, A., Fitriawaty, D., Hasanah, W., & Octavianti, D. (2019, December). Alat permainan edukatif dari barang bekas. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Yasbiati & Gandana, G. (2018). *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini (Teori dan Konsep Dasar)*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.